

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film Dokumenter

Menurut Nichols (2010), penyutradaraan pada film dokumenter membutuhkan suatu teori yang kuat untuk menjadi dasar dalam pembuatan filmnya. Dokumenter adalah film yang menunjukkan sebuah hal yang nyata tanpa adanya rekayasa, dikarenakan kejadian-kejadian yang diambil dalam film dokumenter berdasarkan hal yang nyata. (hlm. 7-11).

Nichols (2010) menambahkan, film dokumenter tidak terikat dengan cara pembuatan film pada umumnya, dikarenakan penerapan yang digunakan dapat berubah sesuai dengan keadaan penonton, ide kreatif *film maker* dalam menyampaikannya, dan yang terakhir keadaan film-film yang populer atau yang menginspirasi saat ini. (hlm.15-16)

Nichols berkata (2010) film pada umumnya terbagi menjadi dua kelompok dan juga film sebagai pemenuhan keinginan penonton. Film membawa sebuah perspektif dari apa yang selama ini diinginkan penonton, dua kelompok ini biasa disebut film fiksi dan film representasi sosial yang lebih dikenal dengan sebutan film dokumenter. Menurut Nichols film menampilkan sebuah kisah dan argumentasi dari pembuatnya, entah itu berupa suatu pengembangan atau berupa sebuah deskripsi dari sebuah keadaan yang digambarkan secara nyata dan jujur. Rabiger (2009) mengatakan film dokumenter menampilkan pandangan yang unik

tentang dunia nyata. Inilah yang membuat film-film dokumenter menjadi menarik untuk dinikmati. (hlm. 8).

Aufderheide (2007) mengatakan film dokumenter merepresentasikan sebuah gambaran kehidupan nyata dengan memiliki kebenaran yang ada di dalamnya, dan juga memiliki makna dan arti yang bisa didapat oleh para penonton. Definisi dari film dokumenter sendiri mendapatkan beberapa perubahan dan juga persepsi dari para penontonnya. Para penonton harus menyesuaikan apa yang mereka ketahui dengan apa yang *berikan* atau sajian, dikarenakan penonton selalu ingin mengetahui apa yang terjadi di dalam film dokumenter tersebut. (hlm. 2-3).

2.2. Tipe-Tipe Film Dokumenter

Menurut Nichols (2010) film dokumenter dibagi menjadi enam kategori yaitu, *poetic, expository, partisipatoris, observational, reflexive, performative*, setiap tipe memiliki perbedaan masing-masing. (hlm. 30-31).

2.2.1. Partisipatoris

Untuk tipe dokumenter partisipatoris *film maker* lebih banyak berinteraksi langsung dengan subjek, dan wawancara yang akan menjadi jembatan penghubung antara *film maker* dan narasumber yang dilakukan secara langsung, dengan adanya wawancara secara langsung *film maker* dapat mengambil gambar juga secara langsung di lokasi bersamaan dengan wawancara bersama narasumber. (hlm. 32)

2.2.2. Poetic

Nichols (2010) tipe film dokumenter *Poetic* adalah tipe film yang memiliki tempo dan ritme atau kualitas tonal yang memiliki bagian lebih terdeskripsi. Tipe ini

menekankan pada visual untuk membangun suasana yang memiliki ritme yang lebih jelas. (hlm. 31)

Nichols (2010) menambahkan bahwa tipe dokumenter *poetic* ini bersifat ekspresif. Pada tipe ini perasaan penonton diatur dengan mengikuti alur film yang ingin disampaikan secara dramatis dengan menggunakan suara dan lirik-lirik, suara dan lirik dapat memberikan efek langsung terhadap penonton, dibandingkan dengan visual atau gambar yang ditampilkan. (hlm. 162-163).

2.2.3. Expository

Nichols (2010) tipe film dokumenter *expository* mengharuskan *film maker* untuk memasukan sebuah narasi kedalam film tersebut dengan mengkombinasikan serangkaian gambar yang telah diambil oleh *film maker* dengan tujuan agar lebih deskriptif dan informatif. Narasi diarahkan langsung terhadap penonton dengan memberikan serangkaian argumentasi dan fakta, yang ilustrasinya bisa didapatkan dari gambar yang telah di ambil *film maker*. (hlm. 116).

Expository adalah tipe dokumenter yang memberikan suatu informasi sebanyak mungkin, karena hanya dengan gambar atau *visual* tidak bisa menyampaikan hal tersebut. Dengan begitu tipe dokumenter *expository* dapat memberikan narasi yang dapat menjelaskan hal yang tidak jelas, dengan adanya narasi tersebut informasi dan kesan yang kuat dapat disampaikan dengan mudah sesuai keinginan *film maker*. (hlm. 167-169).

2.2.4. Observational

Menurut Nichols (2010), tipe film dokumenter *observational* adalah tipe yang menekankan kepada keterlibatan subjek secara langsung pada kehidupan sehari-hari. Dokumenter *observational* ini juga tidak menggunakan narasi, tidak menggunakan *sound effect* dan musik, dan juga alur ceritanya yang tidak jelas. (hlm. 172).

Nichols (210) menambahkan, bahwa dokumenter *observational* ini yang mengawasi dan memperhatikan secara langsung sebuah kejadian nyata dan *film maker* tidak menunjukkan diri dan berargumentasi secara langsung, berbeda dengan dokumenter partisipatoris yang bisa terjun langsung dan berinteraksi langsung bersama subjek, dengan begitu *film maker* hanya ingin menunjukkan kejadian nyata tanpa adanya intervensi secara langsung dari *film maker*. (hlm. 172-175).

2.2.5. Reflexive

Nichols (2010), tipe dokumenter *reflexive* ini lebih meningkatkan perhatian terhadap konvensi dan asumsi yang dapat mengatur *film maker* dokumenter, dan dapat juga meningkatkan kesadaran *film maker* akan representasi akan kenyataan dalam sebuah film. (hlm 31).

Niachols (2010) menambahkan, tipe dokumenter *reflexive* adalah tipe yang *film maker* dapat mengajak dan menyapaikan sesuatu yang ingin di sampaikan dalam kejadian yang pernah ada, agar para penonton dapat berasumsi dan berekspektasi akan hal yang merepresentasikan dirinya dari yang mereka lihat dan dengar dari dunia nyata ini. (hlm. 198-199).

2.2.6. Performative

Menurut Nichols (2010) tipe dokumenter *performative* ini untuk menekankan ke pada aspek subjektif dari *film maker*. Dengan terlibatnya secara langsung subjek dan tanggapan para penonton, dengan adanya gagasan dari objektivitas yang dapat membuat pengaruh dan suatu perubahan. (hlm 32).

Nichols (2010) menambahkan, dokumenter *performative* adalah tipe yang menunjukkan pendapat *film maker* secara jelas terhadap sebuah kejadian-kejadian yang ada di sekitar. Pada tipe ini pandangan yang disampaikan subjektif sekali sesuai dengan pandangan pribadi *film maker*. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan sebuah empati terhadap penonton dan peduli terhadap kejadian tersebut. (hlm 199-201).

2.3. Dokumenter Partisipatoris

Penulis menggunakan penerapan partisipatoris dalam film dokumenternya karena penulis ingin langsung berinteraksi bersama narasumber secara langsung dan tiba-tiba. Karena penulis ingin berinteraksi langsung dengan narasumber, penulis juga harus melakukan perekaman secara langsung dan *film maker* pun harus masuk dalam film nya bersama narasumber. Dengan menggunakan pendekatan partisipatoris ini penulis bisa lebih dekat lagi dengan narasumber dan dapat menjadi teman untuk berbicara.

Menurut Nichols (2010) Dokumenter partisipatoris adalah kebalikan dari tipe dokumenter *observasional*, karena pada dokumenter *observasional film maker*

dilarang muncul dalam *frame* film. Sedangkan untuk tipe dokumenter partisipatoris *film maker* sering menampilkan diri di *frame* dan juga melibatkan *crew* secara langsung dengan subjek atau narasumber yang diwawancarai. Point utama pada tipe dokumenter partisipatoris adalah wawancara secara langsung dengan subjek, sehingga *film maker* bisa mendapatkan informasi, komentar-komentar dan respon secara langsung dari narasumbernya. (hlm.179-181).

Menurut Nichols (2010) dalam menggunakan pendekatan partisipatoris pada saat proses syting *film maker* dianjurkan menggunakan kamera berukuran sedang atau kecil, seperti gopro, handycam, mirrorless dan dslr agar mudah untuk dibawa kemana-mana, dan juga lebih fleksibel dibawa kemana-mana (hlm. 159). Karena banyaknya interaksi dengan narasumber secara mendadak, sehingga tidak ada waktu untuk narasumber dalam melakukan persiapan pada saat menjawab sebuah pertanyaan. karena respon yang didapat akan lebih apa adanya, sesuai dengan kejadian yang terjadi secara langsung di tempat.(hlm.159).

Nichols juga mengatakan (2010) dalam pendekatan partisipatoris narasumber dan *film maker* akan lebih banyak berinteraksi langsung, berbeda dengan pendekatan *observational* yang hanya memperhatikan narasumber saat melakukan perekaman, dengan begitu penonton dapat merasakan partisipasi saat *film maker* mencari informasi dari narasumber yang di wawancarai. (hlm. 179-180).

Nichols (2010) menambahkan, bahwa *film maker* harus berada di lokasi, dan jika bisa tinggal disana dan dapat mewakili pengalaman yang narasumber ceritakan. Dengan kehadirannya *film maker* dapat menjadi penting yang memiliki

dampak cukup besar dan juga prespektif *film maker* dalam film yang di buat terasa dengan jelas. Dengan begitu wawancaralah yang bisa menjadi suatu bentuk yang sering kali ditemukan di dokumenter partisipatoris. Wawancara juga dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama wawancara bersifat konfrensi yang sifatnya beredukasi, wawancara berkelompok yang dilakukan agar mendapatkan informasi dari setiap narasumbernya yang dimana jika ada hal yang salah dapat direspon dengan adanya perbedaan pendapat dari narasumber lainnya dengan cepat, dan yang terakhir wawancara yang sifatnya individua atau perorangan ini lebih mendapatkan pandangan pribadi dari subjektifnya. (hlm. 188-190).

Menurut Nichols (2010), dengan menambahkan VO (*voice over*) dapat membantu *film maker* untuk menyampaikan suatu pesan agar mudah dimengerti dan juga agar mudah menyampaikannya. Dengan adanya gabungan antara *voice over* dan wawancara *film maker* dapat membantu untuk merasakan suatu pengalaman yang pernah masyarakat rasakan sebelumnya (hlm 190-191)

2.3.1. Gaya Bertutur Film Dokumenter

Ayawaila (2008) mengatakan film dokumenter dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk dan gaya bertutur sebagai berikut :

1. Laporan perjalanan

Pada perkembangannya dokumenter ini dapat membahas banyak hal, seperti hal yang penting sampai hal yang sederhana, sesuai dengan pesan yang di sampaikan dan juga gaya yang dibuat, istilah nama yang sering

digunakan di dokumenter ini adalah *travel film, adventures, dan travel dokumenter film*. (hlm. 39-40)

2. Sejarah

Untuk jenis dokumenter pembuatannya tidak bisa sembarangan dan harus berhati-hati, karena bersangkutan langsung dengan sejarah, karena sejarah menjadi salah satu yang sangat kental, sebab keakuratan data yang di dapat harus dijaga agar tetap akurat dan tidak salah dalam penafsirannya oleh penonton. Film dokumenter sejarah diproduksi sudah banyak sekali, diprosuksinya film dokumenter sejarah ini untuk kebutuhan para masyarakat yang ingin mengetahui sejarah masa lalu. (hlm. 40)

3. Biografi

Jenis dokumenter ini untuk menggambarkan kisah hidup seorang yang penting seperti para tokoh. Tokoh-tokoh yang diangkat ke film dokumenter pun harus yang dikenal baik oleh seluruh dunia dan juga dikenal oleh masyarakat dalam lingkup tertentu. (hlm. 41-43).

4. Rekonstruksi

Untuk jenis dokumenter penerapannya dengan cara melakukan reka ulang kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya di masa lalu. Cara *film maker* mengambil gambar dengan menggunakan teknik *shot live action* atau bisa menggunakan animasi. (hlm. 41-43).

5. Nostalgia

Jenis dokumenter ini lebih menggambarkan kejadian-kejadian tertentu didalam kisah hidup seseorang atau kelompok. (hlm. 44).

6. Investigasi atau Jurnalistik

Untuk jenis dokumenter ini lebih menekankan kepada sebuah kejadian-kejadian tertentu yang hanya diketahui lebih mendalam oleh para penontonnya (hlm. 44-45)

2.3.2. Mistis

Penulis ingin menambahkan bahwa hal mistis dapat diterapkan kedalam penulisan ini dikarenakan pada karya penulis, penulis menyingung hal mistis kedalam film nya, pada film penulis ini membahas satpam penjaga malam. Karena pada saat bekerja keamanan para satpam pun sering terusik dengan adanya penampakan makhluk halus yang sering muncul di malam hari saat para petugas keamanan ini sedang melakukan jaga malam. Oleh karena itu penulis ingin menyingung hal mistis dalam penulisannya.

Menurut Suwardi (2004) hal mistis merupakan suatu pengetahuan yang tidak rasional dan tidak dapat dipahami secara logika, hal mistis memiliki pemikiran dan ekspresi tentang kebenaran yang mutlak untuk masyarakat. Pemikiran dan ekspresi yang tidak rasional ini kemudian membentuk perilaku dalam kehidupan masyarakat dan yang akhirnya menjadi suatu budaya. (hlm. 58).

2.4. Riset

Menurut Ayawaila (2017) riset sebelum membuat film dokumenter sangatlah dibutuhkan, dokumenter kelas profesional pun menganggap riset adalah jantung

dari dokumenter. Dalam melakukan riset *film maker* harus pandai dalam mengatur waktu agar ada kesempatan melakukan riset untuk film dokumenter yang ingin dibuat, meski dalam jangka waktu yang singkat. Ayawaila (2017) menambahkan riset adalah mengumpulkan informasi dan data melalui observasi mendalam terhadap narasumber yang dipilih, riset film dokumenter lebih condong pada objektivitas kualitatif, dengan begitu dengan menggunakan metode wawancara dan observasi menjadi hal yang utama. *Film maker* harus merekam apa yang ada dan terjadi di depan kamera, keaslian atau orisinalitas harus tetap dijaga dari prisiwanya serta pelakunya. (hlm.51)

Ayawaila (2017) menjelaskan riset untuk pembuatan film dokumenter dilakukan pada sumber data informasi, yang umumnya terdiri dari beberapa macam yaitu:

1. Data tertulis: buku, majalah, surat kabar, surat, selebaran dan internet
2. Data visual: foto, film, video, televisi, lukisan, poster, patung, dan ukiran.
3. Data suara: bunyi-bunyian, musik, lagu, dan radio
4. Data mengenai *pelaku peristiwa atau subjek, narasumber, informan.*
5. Data lokasi: waktu dan tempat kejadian atau peristiwa

2.5. Teknik Pendekatan Terhadap Subjek

Menurut Rabiger (2015) sutradara bisa masuk ke dalam kehidupan narasumber pada saat semua kru dan sutradara sendiri menyetujui menyukai dan juga menghargai subjek tersebut (hlm. 198). Rabiger (2015) mengatakan untuk membuat narasumber terlihat natural di kamera membutuhkan proses pendekatan secara langsung terhadap narasumber, karena untuk pertamakalinya narasumber akan berusaha untuk berakting menjadi orang lain, narasumber melakukan tersebut karena belum terbiasa dengan keberadaan kamera yang menyoroti narasumber tersebut secara langsung (hlm.199)

Rabiger Menambahkan (2015) dalam menangani hal seperti ini dibutuhkan suatu proses dengan cara mengamati dan menunggu kegiatan yang dilakukan oleh narasumber, dengan menggunakan cara tersebut narasumber lama kelamaan akan terbiasa dengan keberadaan kamera yang menyorot ke narasumber, dan narasumber akan mengabaikan kamera dan akan melakukan aktifitasnya seperti biasa. (hlm. 199). Menurut Rabiger (2015) sutradara itu harus bisa memahami dan juga harus bisa membicarakan hal-hal yang familiar dengan narasumber (hlm.199). Rabiger (2015) menambahkan, dengan begitu cara tersebut dapat mencairkan suasana narasumber agar narasumber tidak merasa tertekan saat dilakukannya syuting, yang dibutuhkan narasumber adalah rasa nyaman. (hlm.199).

Dalam pembuatan film dokumenter *film maker* harus bisa memahami teknik pendekatan terhadap subjek agar dapat membangun kepercayaan dan rasa kebersamaan, pendekatan ini harus diterapkan terus-menerus agar subjek dapat

akrab dan nyaman dengan kedatangan kita, inilah beberapa cara *film maker* membangun kedekatan kepada subjek, sebagai berikut :

1. Kepercayaan

Menurut Rabiger (2009) untuk membuat suatu kepercayaan, diperlukan cara agar dapat meliput adegan atau topik dengan cara menyakinkan narasumber bahwa kehidupan mereka sangat berharga bagi orang lain untuk diketahui. (hlm. 197). Saat narasumber menceritakan masalah hidupnya kepada *film maker*, maka *film maker* harus bisa membantu menyelesaikan masalah yang dialami narasumber dan tidak menceritakannya ke orang lain, karena sifatnya privasi.

Ayawaila (2017) menambahkan, Untuk membangun kepercayaan subjek bisa dimulai dengan melakukan kunjungan beberapa kali ke lokasi pada saat melakukan syuting dan riset agar mengurangi ketegangan yang narasumber alami, dengan melakukan wawancara dengan narasumber secara informal dapat membuat narasumber tidak gugup, dan setelah mendapatkan informasi dari hasil wawancara, *film maker* harus menjelaskan mengapa *film maker* membutuhkan informasi narasumber tersebut (hlm.58-59).

2. Wawancara

Menurut Rakmat (2008) wawancara adalah dimana seorang sutradara mendapatkan suatu informasi yang pernah dialami narasumber. Saat melakukan wawancara pada film dokumenter, yang perlu diperhatikan

adalah waktu pengambilannya yang tepat, agar tidak mengganggu narasumber yang sedang mengerjakan sesuatu. (hlm. 13)

Rabiger (2009) menambahkan, pada saat melakukan wawancara ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti pada saat wawancara melakukannya harus dengan keadaan santai dan senatural mungkin jangan sampai membuat narasumber yang diwawancarai menjadi takut dengan *film maker*, sebelum melakukan wawancara *film maker* harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipahami. Dengan membuat daftar pertanyaan yang dapat mempermudah *film maker* saat melakukan wawancara, dan selalu membuat daftar pengecekan sebelum dan sesudah mewawancarai, agar tidak ada yang terlewatkan. (hlm. 199).